

Peranan Komunitas Belajar PASTI dalam Mengembangkan Kompetensi Pedagogik Guru di SD Negeri Sindangraja

Fia Siti Nurrofiah¹, Aah Ahmad Syahid², Julia³

^{1,2,3} Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Pendidikan Indonesia Kampus
Sumedang

e-mail: fia.sitinurrofiah@upi.edu

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peranan komunitas belajar PASTI dalam mengembangkan kompetensi pedagogik guru di SD Negeri Sindangraja. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus, melibatkan tujuh guru melalui wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunitas belajar PASTI berkontribusi dalam pengembangan kompetensi pedagogik guru melalui tiga aspek utama. Pertama, kolaborasi dan diskusi rutin membantu guru mengatasi tantangan pembelajaran, memahami karakter siswa, mengembangkan kurikulum, dan meningkatkan metode evaluasi. Kedua, berbagi praktik baik dengan prinsip amati, tiru, dan modifikasi (ATM) guru dapat mengadaptasi metode pembelajaran yang efektif. Ketiga, pemanfaatan teknologi meningkatkan keterampilan digital guru, terutama dalam pembuatan modul dan media pembelajaran digital. Keberhasilan ini didukung oleh fasilitas teknologi yang memadai dan kolaborasi antar guru. Namun, tantangan masih ditemukan dalam evaluasi hasil belajar. Komunitas belajar dapat menjadi strategi efektif bagi sekolah dalam meningkatkan kompetensi pedagogik serta sarana pengembangan diri bagi guru.

Kata kunci: *Komunitas Belajar, Kompetensi Pedagogik, Guru*

Abstract

This research aims to determine the role of the PASTI learning community in developing teacher pedagogical competence at Sindangraja State Elementary School. This research uses a qualitative approach with a case study design, involving seven teachers through interviews and documentation. The research results show that the SURE learning community contributes to the development of teacher pedagogical competence through three main aspects. First, collaboration and regular discussions help teachers overcome learning challenges, understand student characteristics, develop curricula, and improve evaluation methods. Second, by sharing good practices with the principle of observe, imitate and modify (ATM), teachers can adapt effective learning methods. Third, the use of technology improves teachers' digital skills, especially in creating digital learning modules and media. This success is supported by adequate technological facilities and collaboration between teachers. However, challenges are still found in evaluating learning outcomes. Learning communities can be an effective strategy for schools in improving pedagogical competence as well as a means of self-development for teachers.

Keywords : *Learning Community, Pedagogical Competence, Teacher*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan kebutuhan mutlak yang harus dipenuhi oleh semua manusia sepanjang hayat. Hal ini dikarenakan pendidikan tidak dapat terlepas dari segala aktivitas yang terjadi dalam kehidupan. Dalam pelaksanaan pendidikan, peran guru menjadi salah satu faktor yang sangat penting dalam proses belajar mengajar. Guru adalah seseorang yang memiliki peran utamanya untuk mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan formal (Sulistiani & Nursiwi Nugraheni, 2023). Guru sebagai peran utama dalam memberikan pendidikan kepada peserta didik, guru bukan hanya

menyampaikan materi kepada peserta didik, tetapi juga membantu peserta didik dalam mengembangkan keterampilan yang dimilikinya. Tanpa adanya guru kegiatan belajar mengajar tidak akan berjalan dengan baik. Peningkatan kualitas pendidikan tentunya tidak terlepas dari beberapa hal yang berkaitan dengan guru. Bahkan, baik buruk atau berhasil tidaknya pendidikan pada hakikatnya berada di tangan guru, sebab guru memiliki peran yang sangat penting karena memberikan pondasi bagi peningkatan sumber daya manusia. Dengan kata lain, guru memiliki posisi yang sangat penting dalam proses pelaksanaan pendidikan (Ofita & Sururi, 2023). Dalam pelaksanaan tugasnya, guru memiliki empat kompetensi yang harus dikuasai. Sesuai dengan Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pasal 10 ayat (1) kompetensi guru meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional.

Kompetensi Guru di Indonesia masih belum maksimal, hal ini terbukti dengan hasil rata-rata nilai Uji Kompetensi Guru (UKG) tahun 2019. Hasil rata-rata yang diperoleh kurang menggembirakan. Nilai rata-rata UKG 2019 terendah dicapai oleh guru jenjang SD sebesar 54,8 dan nilai rata-rata tertinggi dicapai oleh guru jenjang SMA adalah sebesar 62. Rata-rata nilai UKG hanya sebesar 57 dari nilai maksimal 100 (Kemdikbud, 2020).

Kompetensi pedagogik merupakan kemampuan mengelola proses pembelajaran yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan serta pelaksanaan proses pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik dalam mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya (Ramaliya, 2018). Pentingnya kompetensi pedagogik sangat menentukan kualitas pembelajaran yang dilaksanakan. Namun, dalam pelaksanaannya masih terdapat guru yang mengalami kendala dalam melaksanakan pembelajaran. Kendala yang dihadapi guru yaitu kurang kreatif dalam memanfaatkan media pembelajaran kepada peserta didik, kesulitan saat menentukan metode yang sesuai dengan materi yang akan dibahas, kurangnya persiapan dalam merancang pembelajaran, penggunaan teknologi dalam pembelajaran yang masih kurang, dan pembelajaran yang monoton.

Dengan permasalahan-permasalahan yang terjadi di lapangan tersebut, salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mengembangkan kompetensi pedagogik guru adalah dengan adanya komunitas belajar. Komunitas belajar adalah sekelompok guru dan tenaga kependidikan yang memiliki semangat dan kepedulian terhadap perubahan pembelajaran melalui interaksi secara rutin dalam wadah dimana mereka berpartisipasi aktif. Dalam penerapan kurikulum merdeka, komunitas belajar mendukung guru dan tenaga kependidikan untuk mendiskusikan dan menyelesaikan berbagai masalah pembelajaran yang dihadapi (Harlita & Ramadan, 2024a). Komunitas belajar dalam sekolah sangat penting karena komunitas belajar menjadi wadah untuk merealisasikan terjadinya kolaborasi antar guru. Guru belajar bersama dan berdiskusi terkait permasalahan yang terjadi pada pembelajaran atau yang dihadapi di kelas. Keterlibatan guru dalam ruang diskusi di komunitas belajar diharapkan dapat menjadi sarana berbagi pengetahuan dalam penyelesaian masalah (Giyanto dkk., 2023).

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan kepada ketua komunitas belajar PASTI di SDN Sindangraja, menyebutkan bahwa masih terdapat guru yang mengalami kendala pada kompetensi pedagogik dalam melaksanakan pembelajaran misalnya penggunaan media pembelajaran yang masih kurang dan hanya menggunakan ceramah saja. Padahal kompetensi pedagogik sangat penting dan harus terus diperbaiki oleh guru agar pembelajaran lebih bermakna. Komunitas belajar PASTI ini hadir sebagai wadah kolaborasi antar guru untuk saling berbagi pengetahuan, pengalaman, dan praktik terbaik mereka. Dalam pelaksanaan komunitas belajar PASTI menggunakan prinsip *coaching*, *collaboration*, dan *sharing*, guru belajar bersama dan berdiskusi terkait permasalahan yang terjadi pada pembelajaran atau yang dihadapi di kelas. Setiap guru mampu menggali kompetensi yang ada di dalam dirinya dan tidak merasa digurui. Dari kegiatan tersebut, guru yang lain termotivasi untuk mencoba apa yang dilakukan dalam pembelajaran tersebut. Sehingga, ketimpangan kompetensi antar guru dapat diminimalisir.

Berdasarkan hal tersebut peneliti tertarik melakukan penelitian untuk menggali informasi mengenai bagaimana peranan komunitas belajar PASTI dapat memberikan kontribusi nyata dalam mengembangkan kompetensi pedagogik di SD Negeri Sindangraja. Dengan demikian, diharapkan

hasil penelitian ini dapat menjadi acuan untuk mengoptimalkan peranan komunitas belajar dalam mengembangkan kompetensi pedagogik guru.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Penelitian kualitatif yaitu jenis penelitian yang temuannya tidak menggunakan proses statistik atau bentuk hitungan. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis mendalam (Kaharuddin, 2021). Penelitian ini dengan menggunakan desain studi kasus. Dengan menggunakan metode penelitian kualitatif dengan desain studi kasus akan menggali informasi yang mendalam mengenai bagaimana peranan komunitas belajar PASTI dalam mengembangkan kompetensi pedagogik guru di SD Negeri Sindangraja. Partisipan yang berkontribusi pada penelitian ini sebanyak 7 orang guru di SD Negeri Sindangraja.

Teknik Pengumpulan data pada penelitian ini berupa wawancara dan dokumentasi. Penelitian ini menggunakan teknik analisis data menurut Miles dan Huberman yang terdiri dari tiga tahapan yaitu, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dan verifikasi. Pengujian keabsahan data ini menggunakan triangulasi sumber. Triangulasi sumber merupakan teknik pengujian data dari beberapa sumber informan yang akan diambil datanya. Peneliti akan melakukan pengecekan data kembali hasil wawancara yang diperoleh dari setiap informan sebagai bentuk perbandingan untuk mencari dan menggali kebenaran yang telah didapatkan. Penelitian ini menggunakan tiga prosedur penelitian yaitu, tahap perencanaan, pada tahapan ini peneliti mengidentifikasi masalah atau topik yang akan diteliti, kemudian menentukan metode dan desain yang akan digunakan, menentukan teknik pengumpulan data, merancang dan menyusun instrumen penelitian, hingga perizinan kepada pihak-pihak yang terlibat dalam proses penelitian ini. Tahap pelaksanaan, pada tahap ini peneliti memulai kegiatan penelitian untuk memperoleh data-data yang diperlukan dalam penelitian yang dilakukan. Tahap pengolahan, setelah semua data terkumpul yang telah diperoleh selama penelitian berlangsung kemudian diolah dan dianalisis menggunakan teknik analisis data. Data tersebut dianalisis melalui tiga tahapan analisis data berupa reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dan verifikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilaksanakan kepada 7 guru di SD Negeri Sindangraja, peranan komunitas belajar dalam mengembangkan kompetensi pedagogik guru menggunakan beberapa komponen diantaranya kolaborasi dan diskusi, berbagai praktik baik, pemanfaatan teknologi pembelajaran, optimalisasi potensi peserta didik, dan menambah wawasan baru. Dari kelima tema yang telah dikemukakan dalam temuan, terdapat tiga temuan kunci dalam mengembangkan kompetensi pedagogik guru melalui kegiatan komunitas belajar PASTI di SD Negeri Sindangraja diantaranya sebagai berikut.

Pertama, kolaborasi dan diskusi dalam komunitas belajar PASTI menjadi salah satu pendekatan yang mendukung bagi guru dalam menghadapi berbagai tantangan dalam proses pembelajaran. Berdasarkan data yang telah diperoleh dari 7 guru, semua guru mengaku terbantu dalam mengembangkan kompetensi pedagogik melalui kolaborasi dan diskusi. Kesulitan guru pada saat proses pembelajaran dapat diatasi secara berkolaborasi dan berdiskusi dengan guru yang lain. Kegiatan ini dilakukan secara rutin satu kali dalam seminggu setelah jam kerja selesai yang melibatkan seluruh guru dan tenaga kependidikan di SD Negeri Sindangraja. Kolaborasi dan diskusi yang dilakukan antar guru memungkinkan untuk saling memberikan masukan, saran, dan bertukar pendapat sehingga permasalahan yang dihadapi dapat teratasi secara efektif. Pendekatan ini sejalan dengan teori *Community of Practice* (CoP) yang digagas oleh *Etienne Wenger* dengan menekankan pentingnya lingkungan belajar kolaboratif, individu saling berbagi untuk meningkatkan kemampuan dan pemahaman (Joko Arifin, 2024).

Dalam kolaborasi yang dilakukan antar guru saling berdiskusi secara bersama-sama yang dibantu dengan teman sejawat atau guru lain untuk mencari solusi ketika guru memiliki masalah mengenai pembelajaran. Selaras dengan penelitian yang telah dilakukan oleh (Radiana, 2024) menunjukkan bahwa melalui kolaborasi dan interaksi dalam komunitas belajar guru dapat memperoleh umpan balik yang positif dan berbagi strategi pengajaran yang terbukti efektif. Hal ini

tentunya tidak hanya memperbarui pengetahuan mereka tentang metode pengajaran tetapi juga membantu mereka mengatasi tantangan di kelas dengan lebih efektif.

Kegiatan kolaborasi yang dapat memberikan ruang yang aman bagi guru, dimana guru dapat merasa didukung, didengar, dan termotivasi untuk terus mengembangkan profesinya. Dalam kegiatan ini guru dapat memperoleh semangat baru, ide-ide kreatif, dan solusi untuk mengatasi hambatan dalam pelaksanaan pembelajaran dari temannya. Melalui kolaborasi dan bertukar pikiran dengan rekan sejawat mampu menciptakan lingkungan belajar yang mendukung untuk perkembangan kreativitas peserta didik (Harlita & Ramadan, 2024). Sehingga, kolaborasi antar guru penting untuk dilakukan dengan begitu guru tidak merasa sendiri jika mengalami tantangan dalam proses pembelajaran. Meskipun begitu, sebagian guru masih belum merasakan manfaat langsung dari kegiatan kolaborasi ini. Mereka dapat menyelesaikan tantangan dalam pembelajaran melalui kegiatan lain. Selaras dengan yang diungkapkan oleh (Emi Hidayah, Sari tejawati, 2024) sebagian guru merasa bahwa kegiatan seperti webinar atau diskusi terbuka memberikan manfaat langsung pada praktik mengajar mereka.

Kolaborasi dan diskusi juga membantu guru dalam memahami karakteristik peserta didik yang beragam. Sangat penting bagi guru untuk memahami karakteristik peserta didik sebagai langkah awal untuk memenuhi kebutuhan peserta didik yang beragam. Memahami peserta didik akan memudahkan dalam menyampaikan materi pembelajaran sehingga dapat diterima dengan baik oleh peserta didik dan pada akhirnya diharapkan mendukung dalam keberhasilan proses pembelajaran (Estari, 2020). Tentunya peserta didik itu sangat beragam akan karakteristiknya, secara berkolaborasi dan berdiskusi dengan guru lain untuk mengatasi persoalan tersebut. Salah satu cara atau hasil yang telah dilakukan melalui kolaborasi dan diskusi dalam komunitas belajar PASTI untuk mengatasi permasalahan tersebut dengan menggunakan pembelajaran berdiferensiasi.

Pembelajaran berdiferensiasi adalah proses pembelajaran yang dimana peserta didik mempelajari materi sesuai dengan kemampuan, minat, dan kebutuhannya. Kegiatan pembelajaran ini mendorong guru agar lebih terbuka terhadap keberagaman peserta didik. Karena peserta didik memiliki gaya belajar yang berbeda-beda mulai dari gaya yang visual, audio, maupun audiovisual. Sehingga, lebih efektif dalam proses pembelajaran itu tidak disamaratakan. Pembelajaran berdiferensiasi menjawab beragamnya kebutuhan serta gaya belajar peserta didik (Nurhayati dkk., 2024).

Kegiatan ini juga membantu guru dalam mengembangkan kurikulum, khususnya kurikulum merdeka. Dalam kegiatan ini, guru dan tenaga kependidikan saling berkolaborasi dan bertukar pikiran mengenai kurikulum merdeka. Ketika terdapat guru yang memperoleh pengetahuan mengenai kurikulum merdeka dari seminar, informasi tersebut kemudian dibagikan ke komunitas belajar PASTI, sehingga semua guru mendapatkan pengetahuan yang sama mengenai kurikulum merdeka. Kebijakan komunitas belajar dalam penerapan kurikulum merdeka menjadi wadah bagi guru dan tenaga kependidikan dalam proses pembelajaran untuk meningkatkan kualitas pembelajaran sehingga berdampak pada hasil belajar peserta didik (Giyanto dkk., 2023).

Tidak hanya itu, guru melakukan kolaborasi dan diskusi juga mengenai evaluasi hasil belajar. Dalam pelaksanaannya guru berkolaborasi dan berdiskusi untuk mencari solusi atau tindak lanjut yang akan dilakukan dari hasil evaluasi hasil belajar peserta didik. Mereka saling bertukar pikiran mengenai metode evaluasi yang efektif untuk diterapkan di kelas. Jika hasil evaluasi menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik belum mencapai kompetensi tertentu, guru dapat bersama-sama merancang strategi remedial yang efektif. Sebaliknya, jika banyak peserta didik telah melampaui target kompetensi, guru dapat mengembangkan materi pengayaan untuk menantang kemampuan mereka lebih lanjut.

Kedua, berdasarkan data yang telah diperoleh dari 7 guru, semua guru nyatakan terbantu dalam mengembangkan kompetensi pedagogiknya melalui berbagi praktik baik. Bentuk praktik baik yang dilakukan oleh komunitas belajar ini berupa saling berbagi pengalaman, metode, dan pendekatan pembelajaran. Kegiatan praktik baik ini tidak hanya memberikan kesempatan bagi guru untuk belajar dari pengalaman rekan sejawatnya, tetapi juga membantu guru dalam menemukan solusi atas berbagai tantangan yang dihadapi dalam proses pembelajaran. Dalam hal

ini juga guru lain dapat mengadopsi metode atau pendekatan dengan prinsip amati, tiru, dan modifikasi dari guru yang telah melakukan praktik baik.

Mengadopsi praktik baik dari guru lain melalui proses modifikasi karena harus disesuaikan dengan kebutuhan di kelas. Hal ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh (Tapung, 2024) menunjukkan bahwa dengan saling berbagi, mereka dapat belajar dengan guru yang lain dan mengadopsi strategi yang efektif di kelas masing-masing. Guru yang dapat memberikan sebuah pengalaman keberhasilan praktik pengajarannya yang dapat dimanfaatkan oleh guru lain (Emi Hidayah, Sari tejawati, 2024). Pengalaman positif ini menjadi sumber inspirasi bagi guru lain untuk mencoba hasil praktik baiknya di kelas.

Praktik baik menjadi ruang bagi guru untuk terus mengembangkan pembelajaran yang lebih baik. Hal ini juga dituturkan oleh Joko Arifin, 2024 bahwa guru dapat termotivasi untuk melakukan perbaikan dalam pembelajaran setelah melihat rekan sejawatnya yang telah berbagi praktik baik dalam pembelajaran. Selain itu, dituturkan juga oleh Harlita & Ramadan, 2024 menunjukkan bahwa dalam kegiatan ini mereka saling berbagi pengalaman, menemukan solusi untuk tantangan pembelajaran, dan praktik baik dalam mengajar. Dengan menyediakan ruang bagi guru untuk berbagi pengalaman dan praktik terbaik, komunitas belajar dapat membantu dapat meningkatkan kompetensi pedagogik dan kualitas pembelajaran (Kusumaningrum Prasetyani, 2024).

Ketiga, berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa para guru yang terlibat dalam komunitas belajar PASTI telah mengalami kemajuan dalam menggunakan teknologi, khususnya dalam pembuatan modul ajar yang berbasis digital. Keterlibatan dalam komunitas belajar ini memungkinkan guru saling berkolaborasi dan mendapatkan dukungan dari rekan-rekan gurunya untuk memanfaatkan teknologi dalam proses pembelajaran. Dalam pelaksanaannya, komunitas belajar PASTI guru yang kurang terampil dalam digitalisasi mendapatkan bantuan melalui kolaborasi dari guru-guru yang lebih berpengalaman. Pernyataan tersebut sesuai dengan teori konstruktivisme *Lev Vygotsky* yang menekankan kemampuan untuk menyelesaikan masalah secara mandiri, namun jika tidak dapat diselesaikan secara mandiri dapat diselesaikan dengan bantuan orang yang lebih berpengalaman (Yulia Rakhma Salsabila, 2024). Komunitas belajar PASTI di SD Negeri Sindangraja ini mendukung dalam memanfaatkan teknologi melalui penyediaan fasilitas teknologi berupa *chromebook* dan *e-sabak*. Ketersediaan fasilitas ini memungkinkan guru untuk mengembangkan keterampilan teknologi yang pada akhirnya akan menciptakan pengalaman pembelajaran yang bermakna bagi peserta didik. Selaras yang dituturkan oleh Resti dkk., 2024 bahwa pemanfaatan teknologi memiliki dampak yang signifikan terhadap pengalaman belajar peserta didik.

Salah satu fokus utama komunitas belajar PASTI adalah pemanfaatan teknologi dalam pengembangan perangkat pembelajaran. Guru-guru belajar secara bersama-sama tidak hanya dalam menyusun perangkat ajar yang berbasis digital, tetapi juga dalam pembuatan media pembelajaran berbasis digital, termasuk pembuatan animasi. Teknologi yang digunakan berupa platform *Canva*. Kegiatan belajar secara bersama-sama ini memastikan bahwa guru yang awalnya kurang familiar dengan teknologi dapat terus berkembang hingga tidak ada kesenjangan antar guru.

Melalui pemanfaatan teknologi pembelajaran dapat menjadi menyenangkan dan memotivasi peserta didik untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Pemanfaatan teknologi mempunyai potensi besar untuk meningkatkan pengalaman belajar, keterlibatan, dan mempersiapkan mereka dalam menghadapi era digital (Husnaini Matondang dkk., 2024). Pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran tidak hanya berdampak pada peserta didik, tetapi juga berdampak pada guru dalam proses pembelajaran.

Dalam proses pembelajaran guru merasa terbantu dan memudahkan dalam menyampaikan materi yang sulit atau yang tidak memungkinkan untuk ditunjukkan secara langsung misalnya bisa dengan memanfaatkan video pembelajaran. Berkenaan hal tersebut sesuai dengan yang dituturkan oleh Herawati, 2023 bahwa dengan adanya dukungan media pembelajaran berbasis *ICT* dalam kegiatan pembelajaran dapat dirancang secara sistematis dan memudahkan guru dalam melaksanakan pembelajaran.

Keberhasilan program komunitas belajar PASTI salah satunya terlihat dari meningkatnya keterampilan guru dalam memanfaatkan teknologi, termasuk guru yang awalnya mengalami kesulitan dalam menggunakan teknologi (gaptek). Melalui kolaborasi dan dukungan dari guru yang lain, guru-guru mengembangkan kepercayaan diri atau lebih menjadi terampil dalam memanfaatkan teknologi dalam pembelajaran. Gagasan ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh (Sekar & Kamarubiani, 2023) menunjukkan bahwa komunitas belajar mendorong anggotanya untuk selalu berinteraksi dengan yang lain, mengemukakan gagasan, dan ketika mereka berhasil memperoleh sesuatu dari tindakan, maka mereka akan lebih percaya diri untuk mengambil tantangan baru.

SIMPULAN

Penelitian menunjukkan bahwa peranan komunitas belajar PASTI efektif dalam mengembangkan kompetensi pedagogik guru di SD Negeri Sindangraja melalui kolaborasi, berbagi praktik baik, dan pemanfaatan teknologi. Diskusi rutin antar guru menciptakan lingkungan belajar yang mendukung untuk mengatasi berbagai tantangan dalam proses pembelajaran, memahami karakteristik peserta didik yang beragam, pengembangan kurikulum merdeka, dan mengembangkan metode evaluasi. Berbagi praktik baik dengan prinsip ATM memungkinkan adaptasi metode pembelajaran. Pemanfaatan teknologi meningkatkan keterampilan digital guru, terutama dalam pembuatan media pembelajaran. Sekolah perlu mengadakan pelatihan teknologi untuk memperkuat keterampilan guru dan menghadirkan narasumber eksternal yang relevan dengan kebutuhan pembelajaran terbaru. Peneliti selanjutnya disarankan untuk mengeksplorasi dampak jangka panjang komunitas belajar terhadap hasil belajar siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Emi Hidayah, Sari tejawati, N. (2024). Implementasi Komunitas Belajar (Kolaborasi, Kreativitas, Unjuk Kerja, dan Inovasi) dalam Meningkatkan Kompetensi Guru. *LEARNING : Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 4(4), 1052–1059.
- Estari, A. W. (2020). Pentingnya Memahami Karakteristik Peserta Didik dalam Proses Pembelajaran. *Workshop Nasional Penguatan Kompetensi Guru Sekolah Dasar SHES: Conference Series*, 3(3), 1439–1444. <https://jurnal.uns.ac.id/shes>
- Giyanto, B., Kurnia, P., Julizar, K., Sari, D. K., & Hartono, D. (2023). Implementasi Kebijakan Komunitas Belajar Dalam Kurikulum Merdeka Belajar di Indonesia. *Jurnal Pembangunan dan Administrasi Publik*, 5(2), 37–50.
- Harlita, I., & Ramadan, Z. H. (2024a). Peran Komunitas Belajar di Sekolah Dasar dalam Mengembangkan Kompetensi Guru. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 13(3), 2907–2920.
- Harlita, I., & Ramadan, Z. H. (2024b). Peran Komunitas Belajar di Sekolah Dasar dalam Mengembangkan Kompetensi Guru. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 13(3), 2907–2920. <https://jurnaldidaktika.org>
- Herawati, B. (2023). Upaya meningkatkan kemampuan guru mengelola pembelajaran berbasis ict. *Ejurnal.Politeknikpratama.Ac.Id*, 1(3), 138–154. <https://ejurnal.politeknikpratama.ac.id/index.php/Lencana/article/view/1813>
- Husnaini Matondang, A., Syahfitri, N., Fadilla, S., Ramadhani, T., Hasibuan, S., Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, P., & Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, F. (2024). Analisis Strategi Guru dalam Menggunakan Teknologi Berbasis Digital pada Pembelajaran PKN di SD Negeri 105322. *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 2(2), 248–255. <https://doi.org/10.59059/al-tarbiyah.v2i2.984>
- Joko Arifin, M. H. (2024). Manajemen Program Komunitas Belajar Sekolah untuk Peningkatan Kompetensi Pedagogik Guru Joko. *Ideguru : Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 9(1), 1–10.
- Kaharuddin. (2021). Kualitatif: Ciri dan Karakter Sebagai Metodologi. *Equilibrium : Jurnal Pendidikan*, IX(1), 1–8. <http://journal.unismuh.ac.id/index.php/equilibrium>
- Kemdikbud. (2020). Salinan Permendikbud 22 Tahun 2020. *Salinan Permendikbud 22 Tahun 2020*, 3, 1–174. [https://jdih.kemdikbud.go.id/arsip/SALINAN PERMENDIKBUD 22 TAHUN 2020.pdf%0Afile:///C:/Users/HP/AppData/Local/Mendeley Ltd./Mendeley Desktop/Downloaded/Kemdikbud - 2020 - Salinan Permendikbud 22 Tahun 2020.pdf](https://jdih.kemdikbud.go.id/arsip/SALINAN%20PERMENDIKBUD%2022%20TAHUN%2020.pdf%0Afile:///C:/Users/HP/AppData/Local/Mendeley%20Ltd./Mendeley%20Desktop/Downloaded/Kemdikbud%20-%202020%20-%20Salinan%20Permendikbud%2022%20Tahun%202020.pdf)

- Kusumaningrum Prasetyani, L. L. A. (2024). Implementasi Komunitas Belajar Guru dalam Meningkatkan Kompetensi Pedagogik di Sekolah Dasar. *JHPI: Jurnal Humaniora dan Pendidikan Indonesia*, 1(1), 11–18. <https://doi.org/10.70277/jhpi.v1i1.2>
- Nurhayati, D., Sutisnawati, A., Hamdani Maula, L., Pgsd, J., & Universitas Muhammadiyah Sukabumi, F. (2024). Analisis Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi di Kelas IV Sekolah Dasar. *Ibtida'i: Jurnal Kependidikan Dasar*, 11(01), 39–56.
- Ofita, C., & Sururi, S. (2023). Kompetensi Pedagogik Guru Abad 21: Tinjauan Peran Guru Menghadapi Generasi Alpha. *Jurnal Tata Kelola Pendidikan*, 5(2), 101–110. <https://doi.org/10.17509/jtkp.v5i2.64847>
- Radiana, N. & U. (2024). Hubungan antara Komunitas Belajar dan Motivasi Belajar Guru terhadap Kinerja Guru. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 9, 2588–2596.
- Ramaliya. (2018). Pengembangan Kompetensi Guru Dalam Pembelajaran. *Bidayah: Studi Ilmu-Ilmu Keislaman*, 9(1), 77–88.
- Resti, R., Wati, R. A., Ma'Arif, S., & Syarifuddin, S. (2024). Pemanfaatan Media Pembelajaran Berbasis Teknologi sebagai Alat Untuk Meningkatkan Kemampuan Literasi Digital Siswa Sekolah Dasar. *Al Madrasah Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiya*, 8(3), 1145–1157. <https://doi.org/10.35931/am.v8i3.3563>
- Sekar, R. Y., & Kamarubiani, N. (2023). Komunitas Belajar Sebagai Sarana Belajar Dan Pengembangan Diri. *Indonesian Journal of Adult and Community Education*, 2(1), 10–15. <https://doi.org/10.17509/ijace.v2i1.28285>
- Sulistiani, I., & Nursiwi Nugraheni. (2023). Makna Guru Sebagai Peranan Penting Dalam Dunia Pendidikan. *Jurnal Citra Pendidikan*, 3(4), 1261–1268. <https://doi.org/10.38048/jcp.v3i4.2222>
- Tapung, M. (2024). Pengembangan Komunitas Belajar Melalui Kegiatan Lokakarya dengan Evaluasi Model SMART Pada Program Sekolah Penggerak di Manggarai Timur. *Jurnal Pendidikan: Kajian dan Implementasi*, 6(2), 39–61. <https://sman6kotakomba.sch.id/read/204/lokakarya-program-sekolah-penggerak-kabupaten-manggarai-timur-dilaksanakan-di-sman-6-kota-komba>
- Yulia Rakhma Salsabila, M. (2024). Korelasi Antara Teori Belajar Konstruktivisme Lev Vygotsky Dengan Model Pembelajaran Problem Based Learning (Pbl). *LEARNING: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 4(3), 813–827. <https://doi.org/10.51878/learning.v4i3.3185>